

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komoditi tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) memiliki peran yang cukup penting bagi perekonomian Negara Indonesia. Sebagian besar penduduk Indonesia hidup dengan mengandalkan komoditas penghasil getah karet. Karet tak hanya diusahakan oleh perkebunan-perkebunan besar milik negara yang memiliki areal mencapai ratusan ribu hektar, tetapi juga diusahakan oleh swasta dan rakyat. Keberadaan perkebunan karet tersebut tidak diimbangi dengan pengelolaan yang memadai. Hanya beberapa perkebunan besar milik negara dan beberapa perkebunan swasta saja yang pengelolaannya sudah lumayan bagus.

Luas lahan karet yang dimiliki Indonesia mencapai 3.636.695 ha terdiri dari luas tanaman belum menghasilkan (TBM) 485.150 ha, tanaman menghasilkan (TM) 3.021.753 ha dan tanaman tidak menghasilkan (TTM) seluas 132.792 ha. Produksi tanaman karet Indonesia mencapai 3.157.785 ton per tahun dan produktifitas tanaman karet Indonesia sebesar 1.045 kg/ha/tahun. Jumlah petani (KK) disektor perkebunan karet mencapai 2.198.336 orang, dan menyerap 253.700 orang tenaga kerja (Dirjenbun, 2015).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 luas lahan karet di provinsi Sumatera Utara yaitu 396.256 ha dengan produksi 353.922 ton. Perkebunan karet tersebut tersebar di 33 Kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Utara, salah satunya adalah Kabupaten Langkat dengan total luas lahan mencapai 43.676 ha yang terdiri dari 3.812 ha tanaman belum menghasilkan (TBM), 39.860 ha tanaman menghasilkan (TM) dan 4 ha tanaman tidak menghasilkan (TTM) dengan produksi 37.710 ton.

Kecamatan Sirapit salah satu dari 23 Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Langkat dan Kecamatan Sirapit terletak dibagian Langkat hulu. Terdapat desa-desa yang memiliki potensi yang baik untuk dilaksanakannya kegiatan pertanian, perkebunan, peternakan dan pemasaran serta usaha-usaha lainnya.

Desa/Kelurahan terutama yang memiliki potensi pertanian, perkebunan dan kehutanan dalam rangka mempercepat upaya peningkatan kemampuan

masyarakat pedesaan utamanya pelaku utama dan pelaku usaha. Berdasarkan Program Kecamatan Sirapit (2018) terdapat 10 desa yang terdiri dari 9 desa pertanian dan 1 desa perkebunan swasta. Yaitu desa Aman Damai, Tj.Keriah, Gunung Tinggi, Suka Pulung, Pulau Semikat, Sidorejo, Serapit, Sumber Jaya, Sebertung dan Pek.Amal Tani.

Tanaman perkebunan yang banyak diusahakan di Kecamatan Sirapit adalah kelapa sawit, karet, kelapa, pinang, dan kakao. Namun tanaman kelapa sawit dan karet menjadi primadona di kalangan petani perkebunan. Karet dapat menjadi salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat di Kecamatan Sirapit, selain kelapa sawit kakao, dan pinang. Di Kecamatan Sirapit luas lahan tanaman karet yang diusahakan kelompok tani yaitu 51 ha yang tersebar di 17 kelompok tani. Setelah dilakukan survei lapangan ada satu kelompok tani yang memiliki lahan karet seluas 15 ha dan lateks yang dihasilkan dikogulasikan dengan menggunakan asap cair, dengan produksi mencapai 2.780 Kg/bulan yaitu di desa Sumber Jaya Kelompok tani Sejagat. Adapun selisih harga jual untuk lateks yang menggunakan pupuk TSP yaitu memiliki harga jual lateks hanya Rp. 6.500/Kg sedangkan lateks yang menggunakan asap cair memiliki harga jual Rp. 8.000/Kg. Perbedaan harga ini disesuaikan dengan kualitas lateks beku yang diproduksi oleh petani karet yang juga rendah.

Untuk itu diperlukan adanya perbaikan pada proses pembekuan lateks untuk menunjang peningkatan kualitas lateks tanaman karet. Salah satunya dengan menggunakan asap cair. Asap cair merupakan suatu hasil proses pengembunan atau kondensasi dari uap hasil pembakaran secara langsung dari bahan baku yang mengandung lignin, selulosa, hemiselulosa dan senyawa karbon lainnya. Senyawa yang terdapat di dalam asap dapat dikelompokkan menjadi beberapa golongan yaitu fenol dan senyawa turunannya, karbonil (keton dan aldehid), asam, furan dan derivatnya, lakton, ester, alkohol, hidrokarbon alifatik dan hidrokarbon polisiklis aromatis. Komponen yang terpenting dalam menyumbang reaksi pengasapan ada tiga senyawa yaitu fenol, asam dan karbonil.

Asap cair dapat digunakan sebagai koagulan lateks dengan sifat fungsional asap cair seperti antijamur, antibakteri dan antioksidan tersebut yang dapat memperbaiki kualitas produk karet yang dihasilkan. Jenis bahan pengasap sangat

menentukan kualitas dan kuantitas unsur kimia dalam asap cair. Bahan baku yang biasanya digunakan untuk membuat asap cair adalah bahan kayu-kayuan, cangkang buah karet, serbuk gergaji, tempurung kelapa dan lain-lain. Di Kecamatan Sirapit ternyata bahan baku tersebut mudah didapatkan, bahkan masyarakat menganggap cangkang buah karet, serbuk gergaji, tempurung kelapa dan kayu-kayuan dianggap limbah yang seringkali hanya dibuang dan dibakar tanpa dimanfaatkan. Padahal bahan tersebut berpotensi untuk dijadikan asap cair.

Dengan penggunaan asap cair kualitas lateks akan semakin baik, dan petani juga tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli pupuk TSP sebagai bahan koagulan lateksnya, dan dalam proses pembuatannya tergolong mudah dilakukan. Sehingga sebenarnya banyak keuntungan yang di dapat petani jika menggunakan asap cair sebagai bahan koagulan karetnya. Walaupun terdapat banyak keuntungan dan perbedaan harga jual antara lateks yang dikoagulasikan menggunakan pupuk TSP dengan lateks yang dikoagulasikan menggunakan bahan asap cair , namun petani tetap menggunakan pupuk TSP sebagai bahan koagulan lateks.

Melihat kondisi ini, dimana saat ini kualitas lateks beku dapat dikatakan sangat rendah dan adanya potensi yang dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas lateks sehingga harga jual lateks akan bertambah membuat penulis tertarik untuk melakukan pengkajian dengan judul **“Motivasi Petani Dalam Penggunaan Asap Cair Sebagai Bahan Koagulan Lateks Pada Tanaman Karet (*Hevea brasilliensis*) Di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat (studi kasus : Kelompoktani Sejagat)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka muncul beberapa permasalahan yang akan diangkat dalam pengkajian ini, antara lain:

1. Bagaimana tingkat motivasi petani dalam penggunaan asap cair sebagai bahan koagulan lateks pada tanaman karet (*Hevea brasilliensis*) di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat (studi kasus : Kelompoktani Sejagat)?

2. Bagaimana hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan tingkat motivasi petani dalam penggunaan asap cair sebagai bahan koagulan lateks pada tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat (studi kasus : Kelompok tani Sejagat)?

C. Tujuan

Tujuan dari pengkajian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat motivasi petani dalam penggunaan asap cair sebagai bahan koagulan lateks pada tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat (studi kasus : Kelompok tani Sejagat).
2. Mengetahui hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan tingkat motivasi petani dalam penggunaan asap cair sebagai bahan koagulan lateks pada tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat (studi kasus : Kelompok tani Sejagat).

D. Manfaat

Adapun manfaat yang ingin dicapai dengan pelaksanaan kegiatan pengkajian tentang motivasi petani dalam penggunaan asap cair sebagai bahan koagulan lateks pada tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat adalah :

1. Bagi penulis, ilmu pengetahuan yang terdapat pada hasil pengkajian ini bermanfaat sebagai penambah wawasan dan merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Politeknik Pembangunan Pertanian Medan.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, pengkajian ini sebagai salah satu informasi yang diharapkan dapat menjadi acuan untuk menentukan kebijakan yang berhubungan dengan penggunaan bahan koagulan lateks pada tanaman karet oleh petani karet di Kecamatan Sirapit.
3. Bagi petani karet di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat, dapat menjadi pemikiran dan pertimbangan petani terhadap bahan koagulan lateks pada tanaman karet agar produktivitasnya meningkat.